



# Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model pembelajaran Problem Based Learning ( PBL) di MA NW Sepit

<sup>1</sup>Edi , <sup>2</sup>Rohimah, <sup>3</sup>Munawir Haris, <sup>4</sup>Sevinatul Nazati, <sup>5</sup>Aria Ahmad Watoni, <sup>6</sup>Dewi Anggreni, <sup>7</sup>Anton Wijaya, <sup>8</sup>Nur faizah

<sup>12</sup>Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[edi.dompu@gmail.com](mailto:edi.dompu@gmail.com) , [ma8606293@gmail.com](mailto:ma8606293@gmail.com), [munawirharis111@gmail.com](mailto:munawirharis111@gmail.com), [sevinatulnazati99276@gmail.com](mailto:sevinatulnazati99276@gmail.com), [ariaahmadwatoni@gmail.com](mailto:ariaahmadwatoni@gmail.com), [dewianggreni@gmail.com](mailto:dewianggreni@gmail.com), [antonbima43@gmail.com](mailto:antonbima43@gmail.com), [nurfaijah@gmail.com](mailto:nurfaijah@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Diterima: 15-09-2024 Disetujui: 29-12-2024</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b> Guru, Siswa PBL, MA NW Sepit</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Teacher, Student, PBL, MA NW Sepit</p>	<p><b>Abstrak:</b> Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang dimana siswa belajar aktif terlibat dalam memecahkan masalah , Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dengan menggunakan pendekatan tindakan kelas, Penelitian ini dilaksanakan tanggal 30 sampai 30 Agustus 2024 di kelas X semester ganjil (1). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui kegiatan lesson kuantitatif dengan pendekatann tindakan melalui kegiatan lesson studyd dan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru yang telah menerapkan Problem Base Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran mereka. Melalui analisis data, penelitian ini mengungkapkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para guru, termasuk tantangan dalam merancang sekenario pemebelajaran yang autentik, kebutuhan akan sumber daya yang memadai, serta kendala dalam mengelola dinamika kelas yang kompleks. Hasil penelitian meningkatkan kemampuan belajar siswa pada saat pembelajarn berlangsung melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas XI, dan ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengadopsi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sehingga solusi dan cara-caranya lebih dikembangkan.</p>

*Abstract:* teachers' difficulties in implementing the PBL learning model

*Problem Based Learning is a learning approach in which students learn to be actively involved in solving problems. This research aims to analyze the difficulties faced by teachers in implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model. Using a classroom action approach, this research was carried out from 30 to 30 August 2024 in class XI, odd semester (1). This type of research is classroom action research through quantitative lesson activities with an action approach through lesson study activities and involves collecting data through in-depth interviews with teachers who have implemented Problem Base Learning (PBL) in their learning context. Through data analysis, this research reveals various difficulties faced by teachers, including challenges in designing authentic learning scenarios, the need for adequate resources, and obstacles in managing complex classroom dynamics. The results of the research improve students' learning abilities when learning takes place through the Problem Based Learning (PBL) learning model for class XI students, and this also provides a deep understanding of the obstacles faced by teachers in adopting the Problem Based Learning (PBL) learning model so that solutions and methods are further deloveld.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.27279>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Pada abad 21 perkembangan teknologi semakin berkembang pesat seiring dengan persaingan global dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi maka, tuntutan pendidikan pada abad 21 siswa dituntut untuk memiliki keterampilan belajar, berinovasi, serta keterampilan dalam teknologi. Di Indonesia pemerintah juga sudah mengembangkan kurikulum pembelajaran yang mendukung untuk tercapainya pendidikan abad 21, salah satunya dengan mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP yang berbasis karakter dan kompetensi (Janah & Dimas, 2021).

Menurut Astri et al., (2021) KTSP memiliki tujuan untuk memperbaiki cara belajar siswa agar menumbuhkan dan mengasah kemampuan anak dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran digunakan berupa paradigma konstruktivisme yaitu melakukan rekomendasi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah atau berbasis proyek, dan juga pendekatan saintifik). KTSP merupakan kurikulum yang prinsipnya menggunakan pendekatan saintifik atau dikenal dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik bertujuan agar siswa mampu untuk aktif dan kritis dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam mendorong siswa agar berproses menemukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya. Sehingga pembelajaran IPA menekankan pada penemuan dan pengalaman belajar dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam pembelajaran guru sudah menggunakan model pembelajaran PBL, namun masih banyak guru kurang paham dengan sintaks yang akan dilakukan sehingga sintaks pada model tidak sepenuhnya runtut. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Peran guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai kunci dalam keberhasilan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan pendapat pendapat (Ahmad, 2014) Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip

belajar dan guru harus menciptakan kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi siswa.

Tentunya untuk mendukung terlaksananya pembelajaran guru perlu menggunakan model pembelajaran. Model yang sering digunakan dalam pembelajaran pada KTSP yaitu menggunakan model pembelajaran problem-based learning (PBL). Menurut (Fogarty, 1997).memberikan pendapat dari model Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pengajaran memecahkan suatu permasalahan nyata untuk memperoleh suatu pengetahuan yang mendorong siswa dalam berpikir kritis.

Penerapan Model Pembelajaran Based Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran seringkali menemui berbagai kendala bagi para pendidik. Salah satu tantangan tersebut adalah perlunya guru berperan sebagai fasilitator serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian Riski Karlina & Wirdati, (2023) Menyusun dan memfasilitasi PBL bisa menjadi tugas yang menantang bagi guru, terutama di kelas-kelas dengan kebutuhan yang beragam. Kendala-kendala pun muncul ketika guru mencoba menerapkan model PBL, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dan meningkatkan pencapaian pembelajaran siswa (Erik Sutradara, 2023) Peran guru sangatlah vital dalam meningkatkan mutu pendidikan dan keterampilan berpikir kritis siswa, dan penggunaan model pembelajaran seperti PBL diyakini dapat memperkaya keterampilan tersebut (Nurlaelah, 2023). Memahami hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan PBL sangatlah penting agar efektivitas model pembelajaran ini dapat ditingkatkan dalam praktik kelas, serta memberikan panduan bagi praktisi Pendidikan

Pada era ke-21, para pelajar diharapkan memiliki keterampilan dalam pembelajaran, inovasi, dan teknologi mengingat pesatnya perkembangan teknologi serta persaingan global di bidang sains dan teknologi. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Kurikulum KTSP yang berorientasi pada karakter dan kompetensi guna memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa serta mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik

mereka. Pendekatan yang diterapkan mencakup paradigma konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah atau proyek, dan juga pendekatan ilmiah. Dengan pendekatan ilmiah, pembelajaran didorong untuk menjadi aktif dan kritis, dengan penekanan pada penemuan dan solusi terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Jayadiputra et al., 2023), (Utari & Muadin, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), masih banyak di antara mereka yang kurang memahami sintaks yang diperlukan, menyebabkan ketidakruntutan dalam penerapan model tersebut dan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dalam Kurikulum KTSP adalah Problem-Based Learning (PBL), namun penerapannya seringkali menemui berbagai kendala, terutama dalam peran guru sebagai fasilitator dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL, serta menemukan solusi-solusi atau rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas penerapan model tersebut dalam praktik kelas, sehingga dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan dalam memperkaya keterampilan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan pendidikan abad ke-21.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian di kelas XI semester ganjil (1) MA- NW Sepit. Subjek penelitian guru berjumlah 3 orang dan siswa berjumlah 9 orang. Penelitian ini dilaksanakan tanggal 30 sampai dengan tanggal 30 Agustus 2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui kegiatan lesson study.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan yaitu tahap Plan (perencanaan), Do (implementasi) dan See (refleksi) dalam setiap siklus.

Siklus pertama (open lesson 1) terdiri atas 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu tahap Plan (perencanaan) terdiri atas: perencanaan Silabus, rencana pembelajaran, cara mengajar, media belajar, penilaian, dan kegiatan diskusi. Tahap Do (implementasi)

terdiri atas: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, kegiatan pengamatan yang dilakukan mahasiswa observasi kepada aktivitas belajar siswa maupun guru yang mengajar. Kemudian tahap See (refleksi) meliputi mereview kembali hasil pelaksanaan pembelajaran, berdiskusi, memberikan saran, kritikan yang sifatnya membangun kualitas pembelajaran di setiap siklus semakin membaik, memberikan rekomendasi perbaikan pembelajaran.

Siklus kedua (open lesson 2) terdiri atas 3 (tiga) tahapan kegiatan yaitu tahap Plan (perencanaan) terdiri atas: perencanaan Silabus, rencana pembelajaran, cara mengajar, media belajar, penilaian, kegiatan diskusi dan merencanakan berfokus kepada siswa yang belum aktif atau belum tuntas belajar sesuai dengan rekomendasi open lesson pertama atau siklus 1. Tahap Do (implementasi) terdiri atas: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, kegiatan pengamatan yang dilakukan mahasiswa observer kepada aktivitas belajar siswa maupun guru yang mengajar, dan lebih fokus kepada siswa yang kurang aktivitas belajar. Kemudian tahap See (refleksi) meliputi mereview kembali hasil pelaksanaan pembelajaran, berdiskusi, memberikan saran, kritikan yang sifatnya membangun kualitas pembelajaran di setiap siklus semakin membaik, memberikan rekomendasi perbaikan proses pembelajaran. Demikian juga rangkaian kegiatan siklus ketiga (open lesson 3) tetap melaksanakan tahap Plan, Do dan See. Open lesson 3 ini bahwa proses pembelajaran sudah membaik dengan mengedepankan pembelajaran berpusat mahasiswa (learning student) yaitu berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, Teknik wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam mengenai pendapat, gagasan dan pandangan mengenai analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL. Teknik observasi yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran dan kegiatan tahapan Plan, Do dan See di setiap siklus. Tes yang digunakan berupa tes tertulis dan kegiatan belajar diskusi kelompok dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan kegiatan berdiskusi kelompok.

Dokumentasi digunakan untuk mereview kembali bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran mulai tahap Plan, Do dan See dengan adanya dokumentasi tersebut memudahkan kita untuk memperbaiki kualitas pembelajaran terutama mengamati individu mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. (Winata et al., 2023)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

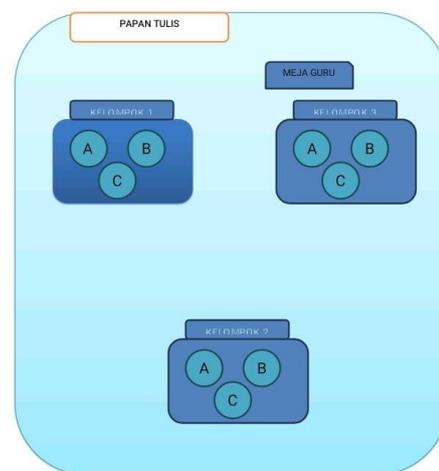
### 1. Faktor-Faktor Penghambat dan Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran PBL Problem Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian ini dimana bahwa Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat dihadapi oleh sejumlah faktor penghambat dan kesulitan yang dihadapi oleh para guru. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PBL secara efektif, selain itu siswa yang kurang memperhatikan hingga ketika pembelajaran berlangsung mereka kurang memahami. Model pembelajaran ini memerlukan peran guru yang lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi langsung, yang memerlukan keterampilan yang berbeda dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah yang diberikan. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru juga dapat menjadi hambatan serius dalam implementasi PBL. Persiapan materi, perencanaan kegiatan, dan pemantauan kemajuan siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang signifikan. Kurangnya dukungan dan sumber daya dari sekolah atau lembaga pendidikan juga dapat menjadi faktor penghambat, termasuk akses terhadap bahan bacaan, teknologi, atau pelatihan tambahan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengadopsi PBL secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman, dukungan institusional, dan pengembangan keterampilan yang relevan bagi para guru menjadi kunci dalam mengatasi hambatan dan kesulitan yang mungkin timbul

dalam mengimplementasikan model pembelajaran PBL.

Pelaksanaan tahapan Do dalam proses pembelajaran terjadi sebelum pembelajaran dimulai, di mana ruang kelas disesuaikan dengan rencana yang telah disusun selama tahap Perencanaan. Berdasarkan evaluasi hasil pembelajaran pada siswa kelas XI di MA NW Sepit, gambaran pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Desain denah settingan ruang pembelajaran menggunakan model pembelajaran dengan metode diskusi kelompok.



**Gambar 1. Denah Ruang Belajar Model Pembelajaran PBL**

Desain ruang belajar model pembelajaran PBL dengan diskusi kelompok harus didesain oleh guru dengan menginformasikan terlebih dahulu kepada ketua kelas untuk mendesain ruang dan meja belajar sebelum proses pembelajaran di mulai, hal itu dilakukan untuk mengefektifkan waktu. Setiap kelompok terdiri atas 3 orang, desain ruangan tersebut dapat membantu mahasiswa untuk mengkoordinir proses pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa yang aktif bertanya, berkomunikasi, kolaborasi dan menyampaikan pendapatnya di depan dan ditempat duduk kelompok masing-masing.

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh salah satu guru dengan inisial AB "Faktor penghambat yang paling utama adalah kurang pemahaman guru dan kurang keterampilan dalam hal menarik perhatian siswa dan juga faktornya itu siswa yang malas ketika belajar sehingga siswa tersebut kurang memahami selain itu juga keterbatasan fasilitas yang ada di Sekolah MA NW Sepit. Pendapat yang disampaikan oleh guru dengan inisial MZ mengindikasikan beberapa faktor penghambat utama dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan dan pelatihan bagi guru dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan relevan bagi siswa. Selanjutnya, BP juga menyoroti faktor siswa yang malas dalam belajar, yang dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran aktif dan partisipatif yang diperlukan dalam PBL. Kondisi ini menekankan pentingnya membangun motivasi intrinsik dan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik individu mereka. Selain itu, BP juga menyinggung tentang keterbatasan fasilitas di Sekolah MA NW Sepit, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan implementasi PBL secara efektif. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan aksesibilitas fasilitas pembelajaran yang memadai untuk mendukung proses belajar-mengajar yang berbasis PBL. Analisis ini menyoroti kompleksitas dan interaksi antara faktor-faktor internal (seperti pemahaman dan keterampilan guru) dan eksternal (seperti motivasi siswa dan fasilitas sekolah) yang mempengaruhi kesuksesan implementasi PBL dalam konteks spesifik sekolah.

Keberhasilan penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam konteks spesifik sekolah dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman dan keterampilan guru, seperti kemampuan

mereka dalam menyusun materi pembelajaran yang sesuai, menerapkan metode pengajaran yang efektif, dan memfasilitasi komunikasi dengan siswa (Hoy et al., 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi motivasi siswa, ketersediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan, serta dukungan dari pihak administrasi sekolah. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan PBL meliputi keterbatasan waktu, bimbingan yang terbatas, kriteria penilaian yang kurang jelas, serta perbedaan kemampuan dan minat siswa. Selain itu, kurangnya materi dan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan proyek juga menjadi hambatan. Untuk menjamin kesuksesan implementasi PBL, penting untuk secara komprehensif mengatasi faktor-faktor tersebut, termasuk memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan, mendorong pengembangan profesional guru, dan merancang kerangka kurikulum dan penilaian yang sesuai dengan pendekatan ini.

## 2. Pengalaman Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi PBL

Berdasarkan hasil Penelitian ini dimana Penerapan Problem-Based Learning (PBL) sering kali menimbulkan berbagai tantangan bagi para pendidik dalam lingkungan akademik. Pengalaman tersebut mencakup aspek-aspek seperti pemilihan masalah yang relevan dengan kurikulum, pengelolaan waktu yang efisien, serta pembimbingan yang efektif terhadap mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, tantangan juga muncul dalam hal penilaian terhadap kemajuan belajar mahasiswa dan pengukuran efektivitas metode PBL dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidik perlu memperhatikan strategi yang tepat, termasuk pengembangan alat evaluasi yang sesuai dengan pendekatan PBL serta peningkatan kemampuan dalam mendampingi mahasiswa dalam memecahkan masalah secara mandiri. Dengan demikian, pengalaman dalam menghadapi tantangan implementasi PBL tidak hanya menjadi sarana untuk peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga sebagai proses pembelajaran bagi para pendidik untuk

terus mengembangkan kemampuan profesional mereka dalam memfasilitasi pembelajaran aktif dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Sebagaimana yang telah di terangkan oleh salah satu guru dengan inisial AB “Tantangan yang paling utama dalam mengimplementasi PBL adalah mengukur kemampuan siswa dalam memahami Pelajaran apakah ada kemajuan atau tidak itu adalah salah satu tantangan yang paling mendasar bagi kami para pendidik “. Pernyataan guru yang dikutip menyoroti tantangan klasik dalam implementasi Problem-Based Learning (PBL), yaitu penilaian kemajuan belajar siswa. Penekanan pada kesulitan mengukur kemajuan pembelajaran siswa dalam konteks PBL mencerminkan kompleksitas dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran yang terfokus pada pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan. Dalam konteks akademik, hal ini menunjukkan bahwa penilaian dalam PBL tidak semata-mata mengacu pada hasil tes konvensional, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Tantangan ini menekankan perlunya pendekatan penilaian yang holistik dan beragam, termasuk penggunaan penilaian formatif dan sumatif, observasi langsung, serta penilaian berbasis portofolio, yang memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kemajuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Dengan demikian, analisis pendapat tersebut menyoroti pentingnya adaptasi metode evaluasi yang sesuai dengan filosofi dan tujuan pembelajaran PBL dalam konteks pendidikan formal.

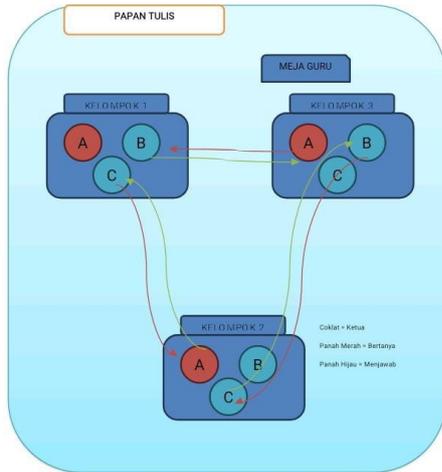
Pengembangan metode evaluasi yang dapat disesuaikan dengan prinsip dan tujuan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan formal sangat signifikan. PBL adalah pendekatan pembelajaran aktif yang mempromosikan pemikiran kritis, otonomi, dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk profesi masa depan (Ruiz Cerrillo, 2017). Metode evaluasi sangat penting untuk menilai efektivitas PBL dan memahami

dampaknya pada peserta didik (Crespí et al., 2022). Penelitian telah menunjukkan bahwa PBL memiliki efek positif pada variabel kognitif dan afektif, seperti pemahaman, refleksi diri, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi . Guru menyadari pentingnya evaluasi dalam PBL dan menggunakan berbagai teknik, termasuk rubrik, untuk menilai proses belajar mengajar . Namun, efektivitas PBL sulit untuk dievaluasi karena ambiguitas keterampilan pemecahan masalah dan kurangnya kriteria penilaian yang jelas . Oleh karena itu, pengembangan metode evaluasi yang selaras dengan prinsip dan tujuan PBL sangat penting untuk implementasi dan peningkatan PBL yang efektif dalam pendidikan formal.

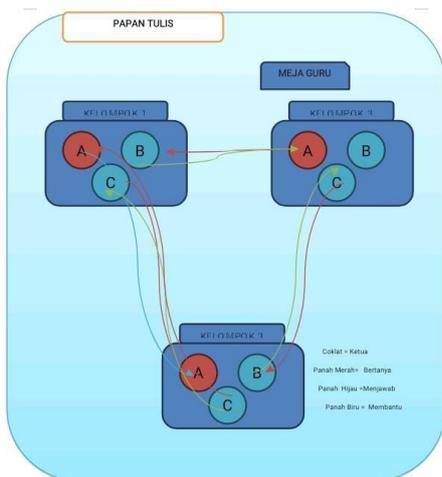
### **3. Strategi Penyelesaian Kesulitan Implementasi Model PBL dalam Konteks Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dalam strategi penyelesaian kesulitan implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks pembelajaran melibatkan pendekatan yang holistik dan beragam. Salah satu strategi penting adalah pengembangan kurikulum yang mendukung PBL dengan memilih masalah-masalah yang relevan dan menantang bagi siswa. Selain itu, perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pendidik untuk memperoleh keterampilan dalam mendesain, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL. Selanjutnya, pendidik juga perlu memperhatikan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk fasilitas yang memungkinkan kolaborasi dan diskusi antar siswa, serta dukungan teknologi informasi yang memfasilitasi akses terhadap sumber belajar yang relevan. Dalam konteks evaluasi, strategi penyelesaian kesulitan melibatkan pengembangan metode penilaian yang sesuai, seperti penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, melalui penerapan strategi-strategi ini, kesulitan implementasi model PBL dalam pembelajaran dapat diatasi

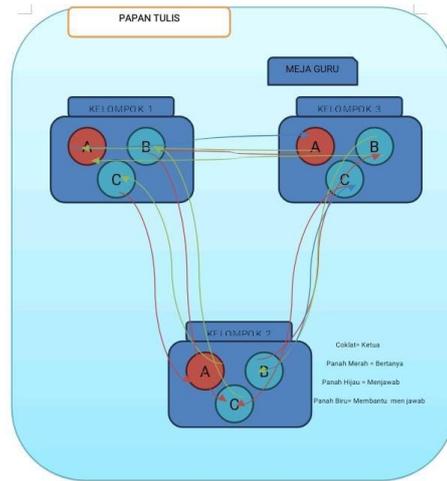
secara efektif, memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Berikut adalah hasil interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungan atau sumber belajar lainnya selama kegiatan lesson study



**Gambar 1. Siklus 1 Hasil Interaksi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL**



**Gambar 2. Siklus 1 Hasil Interaksi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL**



**Gambar 3. Siklus 1 Hasil Interaksi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL**

Dalam pengamatan dan pengajaran di kelas XI yang terdiri dari 9 siswa, terjadi evolusi respons siswa dari awalnya kurang aktif menjadi sangat aktif dalam rentang waktu 3 hari. Pada hari pertama, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah dengan sedikitnya pertanyaan dan diskusi yang muncul. Pada hari kedua, siswa mulai aktif bertanya dengan lebih dari satu pertanyaan, dan pada hari ketiga, tingkat partisipasi meningkat di mana siswa mulai aktif bertanya dengan beberapa pertanyaan. Dari sini, terlihat bahwa siswa berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan mampu memanfaatkan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Analisis temuan ini menyoroti pentingnya memberikan waktu bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru serta memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh salah satu guru dengan inisial BP " Strategi atau upaya-upanya dilakukan mulai dari melakukan pendekatan dengan beragam dan juga menjadi fasilitator supaya apa yang diinginkan oleh siswa bisa dengan mudah guru mencarikan solusi yang tepat terutama dalam

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang dan terlebih memudahkan siswa memahami dari materi-materi yang telah kami sampaikan". Pernyataan yang dikemukakan oleh guru dengan inisial AB menyoroti pentingnya strategi dan upaya yang dilakukan dalam konteks implementasi Problem-Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Guru tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang beragam dalam pembelajaran, serta peran guru sebagai fasilitator dalam memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan siswa dapat terpenuhi dengan baik. Dalam konteks PBL, hal ini mencerminkan pentingnya guru dalam membimbing siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sementara guru memfasilitasi proses belajar tersebut. Selain itu, penekanan pada penciptaan suasana belajar yang nyaman dan tenang mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memainkan peran krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Guru juga menekankan pentingnya memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menunjukkan bahwa dalam konteks PBL, penekanan pada pemahaman konsep dan aplikasi praktis dari materi pembelajaran sangatlah penting. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh guru AB sesuai dengan prinsip-prinsip utama PBL, yang melibatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Pendekatan yang diambil oleh guru AB sejalan dengan konsep dasar PBL, yang menekankan keterlibatan siswa aktif, kolaborasi, dan proses pemecahan masalah. PBL adalah pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa yang menggunakan masalah dunia nyata untuk mempromosikan pembelajaran konsep dan prinsip (Resnawati et al., 2020). Telah ditemukan bahwa pendekatan pemecahan masalah dalam pendidikan matematika, seperti PSA, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa dan efikasi diri dalam matematika (Mansur & Alves, 2018). PBL

adalah metode pembelajaran aktif yang menempatkan siswa di pusat proses pembelajaran, dengan guru memainkan peran memfasilitasi (Correnti, 2016). Penggunaan pendekatan pemecahan masalah, seperti Basic Science Problem Solving Approach (BTPSA), telah terbukti secara signifikan meningkatkan kinerja siswa dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dasar. PBL telah ditemukan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional kesehatan, terutama dalam dimensi sosial dan aspek perawatan diri.

#### **4. Dampak Kesulitan Implementasi PBL Terhadap Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini kesulitan dalam implementasi Problem-Based Learning (PBL) dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Ketika pendidik menghadapi kesulitan dalam merancang, mengelola, atau mengevaluasi pembelajaran berbasis PBL, hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Ketidakmampuan untuk memilih masalah yang relevan, mengelola waktu dengan efisien, atau memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam menyelesaikan masalah, dapat mengganggu proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, kesulitan dalam menilai kemajuan belajar siswa dalam konteks PBL juga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan dan menerapkannya dalam konteks situasi nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan implementasi PBL dengan tepat guna memastikan proses pembelajaran yang optimal bagi siswa.

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh salah satu guru dengan inisial A "Kesulitan atau hambatan nya itu ketika kami para pendidik kesulitan dalam merancang mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dan kurang efektif kepada siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga itu bisa menjadi terhambat peroses pembelajaran atau menunggu peroses pembelajaran di kelas".

Pernyataan yang disampaikan oleh guru dengan inisial A menggarisbawahi dampak negatif dari kesulitan implementasi Problem-Based Learning (PBL) terhadap proses pembelajaran. Kesulitan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran dapat menghambat efektivitas pengajaran, karena hal ini mempengaruhi kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan efisien dan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran siswa. Selain itu, kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diajukan juga dapat menghambat proses pembelajaran, mengakibatkan penundaan atau terganggunya alur pembelajaran di kelas. Dengan demikian, dampak dari kesulitan implementasi PBL ini dapat merugikan baik bagi pendidik maupun siswa, dengan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, upaya peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam mengimplementasikan PBL menjadi suatu keharusan bagi pendidik guna mengurangi dampak negatif tersebut.

Untuk mengurangi dampak negatif penerapan PBL, pendidik harus fokus pada peningkatan keterampilan dan pemahaman dalam menerapkan PBL. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi tertentu mempromosikan implementasi PBL yang efektif, seperti situasi terbuka dan kehidupan nyata yang melibatkan banyak disiplin ilmu (Ekasari et al., 2023). Selain itu, pendidik harus mempertimbangkan prinsip dan mekanisme pembelajaran PBL dan mengeksplorasi alternatif seperti pembelajaran berbasis proyek mikro (MPBL) yang mematuhi prinsip-prinsip ini tetapi dengan siklus pembelajaran yang lebih pendek (James W, Elston D, 20 C.E.). MPBL telah ditemukan efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual siswa dan keterampilan belajar yang penting, termasuk komunikasi, kolaborasi, integrasi informasi, pembelajaran mandiri, dan pemecahan masalah (Van Barneveld & Strobel, 2015). Dengan menggabungkan PBL, pendidik dapat memberi siswa pengalaman belajar otentik yang mempromosikan pengembangan keterampilan abad ke-21, peningkatan sikap, perilaku, kepuasan, kreativitas, kemampuan

penelitian, pengembangan kosa kata, keterampilan komunikasi, dan pencapaian keseluruhan. Namun, pendidik juga harus menyadari potensi tantangan, seperti kesulitan mengakses sumber daya atau informasi, ruang kelas yang bising, transisi menjauh dari instruksi langsung, dan keterlambatan hasil.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa implementasi Model Pembelajaran Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di MA NW Sepit telah memberikan kontribusi positif berarti dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) itu berhasil karena dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) siswa lebih aktif rasa ingin tahunya lebih tinggi karena dengan diskusi kelompok mengasah otak siswa untuk bertukar pikiran dengan siswa yang lain, sehingga ada peningkatan kemampuan pembelajaran siswa dan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

##### **Saran**

Saran untuk penelitian ini bahwa pengguna model pembelajaran Problem Based Learning dilakukan melalui diskusi kelompok dan bermain peran (*role playing*) dapat dijadikan pedoman bagi guru di MA NW Sepit untuk menggunakan dalam proses pembelajaran supaya kegiatan belajar mengajar lebih seru dan bisa meningkatkan niat belajar siswa.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai penutup penelitian, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini terutama kepada dosen pembimbing Bapak Dr Edi yang telah sabar membimbing dan mengarahkan kami. Terima kasih kepada semua guru dan siswa yang telah menjadi subjek penelitian, serta pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para ahli dan peneliti terdahulu yang telah memberikan kontribusi ilmiahnya dalam bidang ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan

dukungan dalam proses penelitian ini. Tanpa kontribusi dari semua pihak yang terlibat, penelitian ini tidak akan terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di masa depan. Terima kasih.

## REFERENSI

- Ahmad, S. (2014). Problematika Kurikulum 2013 dan Kepemimpinan Intruksional Kepala Sekolah. *Jurnal Pencerahan*, 8(2012), 98–108.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175.
- Correnti, S. (2016). *The « PBL WORKING ENVIRONMENT » as trabajo PBL » : un sistema*. 3, 3–11.
- Crespí, P., García-Ramos, J. M., & Queiruga-Dios, M. (2022). Project-Based Learning (PBL) and Its Impact on the Development of Interpersonal Competences in Higher Education. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11(2), 259–276. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.7.993>
- Ekasari, A., Diantoro, M., & . P. (2023). The Ability of Problem-based Learning (PBL) to Improve Problem-solving Skills on Heat Topic Among High School Students. *KnE Social Sciences*, 202, 293–299. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i10.13454>
- Erik Sutradara, E. S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Proses Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 29 Rantau Batu Pasar Punggasan Pesisir Selatan. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(No 9), 140. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i1.10338>
- Fogarty, R. (1997). *Problem-Based Learning and Other Curriculum Models for the Multiple Intelligences Classroom*. Guides - Classroom - Teacher.
- Hoy, S., Helgadóttir, B., & Norman, Á. (2022). Quantitative Measurements for Factors Influencing Implementation in School Settings: Protocol for A Systematic Review and A Psychometric and Pragmatic Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912726>
- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). 濟無No Title No Title No Title. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*, 3(4), 262–267.
- Janah, M., & Dimas, A. (2021). Kesulitan Guru SMP Dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Discovery Learning Dan Problem Based Learning. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 420–426. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i3.295>
- Jayadiputra, E., Karim, A. A., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2023). The Pancasila and Civic Education curriculum model at 21st century. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.49455>
- Mansur, A. F. U., & Alves, A. C. (2018). The importance of peer assessment & self-assessment in PBL applied to an administration course. *Revista Ibero-Americana de Estudos Em Educação*, 13(esp1), 451–467. <https://doi.org/10.21723/riaee.nesp1.v13.2018.10347>
- Nurlaelah. (2023). Problem-Based Learning Method for Improving the Learning Achievement of Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 447–457. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.330>
- Resnawati, R., Sumarmo, U., & Kustiana, A. (2020). The Role of Problem Solving Approach on Improving Students' Communication Ability and Self Efficacy. *(Jiml) Journal of Innovative Mathematics Learning*, 3(3), 158–168. <https://doi.org/10.22460/jiml.v3i3.p158-168>
- Riski Karlina & Wirdati. (2023). A s - S A B I Q U N. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(No 3), 738–751.
- Ruiz Cerrillo, S. (2017). Sistema de evaluación eAprendizaje Basado en Problemas (ABP) de estudiantes de nutrición. *Voces de La Educación*, 2(4), 157–163. <https://www.revista.vocesdelaeducacion.com.mx/index.php/voces/article/view/74>
- Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan Pembelajaran Abad-21 Di Sekolah Dasar Dalam Mencapai Target Dan Tujuan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2493>
- Van Barneveld, A., & Strobel, J. (2015). Implementation of PBL in Engineering Education: Conceptualization and Management of Tensions. *Proceedings of the Canadian Engineering Education Association (CEEA)*, 1–5. <https://doi.org/10.24908/pceea.v0i0.5790>
- Winata, A., Mayasari, D., & Muttaqin, Z. (2023). Peningkatan Kemampuan Belajar pada Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Melalui Metode Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13364>